

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF TAX MINIMIZATION, TUNNELING INCENTIVE, BONUS SCHEME AND DEBT COVENANT ON TRANSFER PRICING DECISION: THE INDONESIAN EVIDENCE

By:

Alifwan Arvinar Qiansyah

Supervisor:

Komarudin Achmad, SE., M.Si., Ak.

This study aims to analyse the influence of tax minimization, tunneling incentive, bonus scheme and debt covenant on transfer pricing decision of companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). This study is uses 81 companies listed in IDX for the year of 2015 selected using a purposive sampling method. The logistic regression analysis is used as a data analysis method. The result shows that tax minimization does not influence a decision to do a transfer pricing, however tunneling incentive, bonus scheme, and debt covenant have an influenced on transfer pricing decisions.

Keywords: *Tax minimization, tunneling incentive, bonus scheme, transfer pricing*

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ekonomi di zaman globalisasi ini menyebabkan perekonomian berkembang pesat tanpa mengenal batas negara. Dalam investasi, baik investasi dalam negeri maupun luar negeri ditandai dengan semakin meningkatnya transaksi internasional atau *cross border transaction*. Perusahaan berorientasi laba akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya dengan berbagai cara termasuk dengan melakukan efisiensi biaya. Perusahaan multinasional akan menghadapi perbedaan tarif pajak antar negara. Efisiensi dan perbedaan tarif pajak antar negara inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Meskipun beberapa perusahaan berkeinginan menyesuaikan harga secara wajar dalam satu kebijakan namun hal itu langsung menimbulkan pertentangan dari perusahaan-perusahaan lainnya (Yuniasih *et al.*, 2012).

Transfer pricing disebut juga dengan transaksi antar pihak yang memiliki hubungan istimewa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 dalam Pasal 18 ayat (4) tentang Pajak Penghasilan yang berbunyi: hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena pemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih, atau antara beberapa badan yang 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa tersebut dapat mengakibatkan terjadinya pengalihan penghasilan, dasar pengenaan pajak atau untuk merencanakan biaya oleh wajib pajak untuk menekan keseluruhan jumlah pajak terutang atas wajib pajak yang mempunyai hubungan istimewa.

Menurut Pricewaterhouse (2009) dalam Yuniasih *et al.*, (2012), para ahli mengakui bahwa *transfer pricing* memungkinkan perusahaan untuk menghindari pajak berganda, tetapi juga terbuka untuk penyalahgunaan. Hal ini dapat dijadikan suatu sarana untuk mengalihkan keuntungan ke negara yang tarif pajaknya lebih rendah, dengan memaksimalkan beban dan pada akhirnya pendapatan. *Transfer pricing* akan menjadi masalah apabila suatu perusahaan memiliki anak perusahaan di negara lain yang tarif pajaknya lebih tinggi karena akan membayar pajak lebih besar, sehingga laba yang diperoleh lebih sedikit. Namun di sisi lain *transfer pricing* juga merupakan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi dari penjualan dan penghindaran pajak. Yaitu dengan cara mendirikan anak perusahaan di negara yang bertarif lebih rendah atau negara berstatus *tax haven country*. Sehingga dapat dikatakan *transfer pricing* dapat digunakan untuk mengalihkan keuntungan ke negara yang tarif pajaknya rendah dengan memaksimalkan beban, dan pada akhirnya pendapatan.

Transfer pricing menjadi isu fenomenal yang menarik perhatian masyarakat terutama bagi otoritas perpajakan. Menurut Suandy (2011: 74), penelitian akhir-akhir ini telah menemukan bahwa lebih dari 80% perusahaan-perusahaan multinasional (MNC) melihat *transfer pricing* sebagai suatu isu pajak internasional utama, dan lebih dari setengah perusahaan ini mengatakan bahwa isu ini adalah isu yang paling penting. Hal ini tidak terlepas dari semakin berkembangnya globalisasi ekonomi yang ditandai dengan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional yang beroperasi di mancanegara.

Dengan melakukan *transfer pricing*, *tax minimization* dilakukan dengan mengalihkan penghasilan dan biaya perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa kepada perusahaan di negara lain yang tarif pajaknya berbeda. Rahayu (2010) menemukan bahwa modus *transfer pricing* dilakukan dengan cara merencanakan pembebanan harga

transaksi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. Dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak terutang secara keseluruhan.

Selain *tax minimization*, tindakan *transfer pricing* oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh kepemilikan saham. Struktur kepemilikan di Indonesia terkonsentrasi pada sedikit pemilik, sehingga timbul konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Prowse, 1998). Sedikit pemilik yang dimaksud adalah pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali, dimana sesuai Keputusan Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-264/BL/2011 tentang pengambilalihan perusahaan terbuka bahwa yang dimaksud pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih. Menurut Yuniasih *et al.*, (2012), masalah keagenan ini salah satunya disebabkan oleh lemahnya perlindungan hak-hak pemegang saham minoritas. Sehingga mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* yang merugikan pihak pemegang saham minoritas. Contoh *tunneling* diantaranya adalah menjual produk di bawah harga pasar, manipulasi tingkat pembayaran, jaminan pinjaman, manipulasi tingkat pembayaran dividen, memilih anggota keluarga yang tidak sesuai standar untuk menduduki posisi penting di perusahaan.

Tunneling dapat berupa transfer ke perusahaan induk melalui pembagian dividen atau melalui pihak terkait. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan tersebut daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar di bursa harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Pemegang saham minoritas perusahaan yang terdaftar sering dirugikan ketika harga transfer menguntungkan perusahaan induk atau pemegang saham pengendali (Lo *et al.*, 2010 dalam Yuniasih *et al.*, 2012).

Lo *et al.*, (2010) dalam Pramana (2014), menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah di Cina berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*, dimana perusahaan bersedia mengorbankan penghematan pajak untuk *tunneling* keuntungan ke perusahaan induk. Mutamimah (2008) juga menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi. Yuniasih *et al.*, (2012) menemukan *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Aharony *et al.*, (2010), menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *initial public offering* (IPO) berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO. Hartati *et al.*, (2015) menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Selain *tunneling incentive*, mekanisme bonus juga merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Menurut (Lo *et al.*, 2010 dalam Pramana, 2014), bonus berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang dilaporkan dengan meningkatkan laba periode sekarang, salah satunya dengan praktik *transfer pricing*. Menurut Purwanti (2010), bonus merupakan penghargaan yang diberikan oleh RUPS kepada anggota Direksi apabila perusahaan memperoleh laba. Sistem pemberian kompensasi bonus ini akan berpengaruh terhadap manajemen dalam merencanakan laba. Manajer akan cenderung mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang akan mereka terima.

Selanjutnya keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* juga dipengaruhi oleh *debt covenant*. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi lebih

memilih untuk melakukan kebijakan akuntansi yang menyebabkan laba perusahaan menjadi semakin meningkat (Pramana, 2014). Perusahaan cenderung memilih perubahan laba yang dilaporkan dari masa depan ke periode saat ini, praktik perubahan laba ini dapat dilakukan salah satunya adalah dengan melakukan *transfer pricing*.

Melalui latar belakang masalah yang diangkat kali ini, penulis tertarik menguji kembali pengaruh *tax minimization*, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *debt covenant* terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Keagenan

Konsep *agency theory* menurut Scott (1997: 305) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal. Menurut Dermawan (2008) dalam Irpan (2010) teori keagenan adalah teori yang menyebutkan bahwa ada perbedaan antara pemilik (pemegang saham), direksi (profesional perusahaan) dan karyawan perusahaan. Dan kemudian akan menimbulkan pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan perusahaan..

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan antara manajemen perusahaan (agen) dan pemegang saham (prinsipal) dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (prinsipal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

2.2. Teori Akuntansi Positif

Watts dan Zimmerman (1990) menyebutkan bahwa teori akuntansi positif dapat menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang akan dipilih perusahaan dalam kondisi tertentu. Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), (2) hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*) dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*). Berikut adalah penjelasan dari hipotesis tersebut:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat melaporkan laba periode masa depan ke masa kini. Sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Para manajer menginginkan imbalan yang tinggi dalam setiap periode. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada pendapatan bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan pendapatan bersih setinggi mungkin. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*.

2. Hipotesis Kontrak Hutang (*The Debt Covenant Hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan

dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan dapat terancam melanggar perjanjian utang. Semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran pada akuntansi yang didasarkan pada kesepakatan utang, maka kecenderungannya adalah semakin besar kemungkinan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini yang dapat dilakukan dengan praktik *transfer pricing*, karena laba yang dilaporkan yang semakin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis.

3. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki biaya politik tinggi, semakin besar biaya politik yang harus ditanggung perusahaan, manajer cenderung lebih memilih metode yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang. Hipotesis biaya politik memperkenalkan suatu dimensi politik pada pemilihan kebijakan akuntansi. Perusahaan-perusahaan yang ukurannya sangat besar mungkin dikenakan standar kinerja lebih tinggi, dengan penghargaan terhadap tanggung jawab lingkungan, hanya karena mereka merasa bahwa mereka besar dan berkuasa.

2.3. Determinan *Transfer Pricing*

Menurut Gunadi *transfer pricing* adalah penentuan harga atau imbalan sehubungan dengan penyerahan barang, jasa, atau pengalihan teknologi antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan suatu rekayasa manipulasi harga secara sistematis dengan maksud mengurangi laba artifisial, membuat seolah-olah perusahaan rugi, menghindari pajak atau bea di suatu negara (Suandy, 2011: 71).

2.4. *Tunneling Incentive*

Tunneling merupakan transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Johnson *et al.*, 2000). Beberapa bentuk *tunneling* adalah *loan guarantees*, penjualan produk dibawah harga pasar, manipulasi pembayaran dividen. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi.

2.5. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus adalah komponen penghitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik setiap tahun serta apabila perusahaan memperoleh laba (Suryatiningsih *et al.*, 2009). Irpan (2010), menyatakan bahwa mekanisme bonus merupakan pemberian imbalan diluar gaji kepada direksi perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan dengan melihat prestasi kerja direksi itu sendiri. Prestasi kerja tersebut dapat dinilai dan diukur berdasarkan penilaian yang telah ditentukan perusahaan secara objektif.

2.6. Afiliasi

Afiliasi adalah bentuk suatu hubungan antara dua atau lebih perseroan yang didasarkan pada kepemilikan saham. Perseroan yang menguasai mayoritas saham voting berhak melakukan kontrol terhadap perseroan lainnya dan dikenal dengan sebutan perusahaan induk, sedangkan perusahaan yang dikontrol atau yang dimiliki sebagian kecil saham voting disebut dengan perusahaan anak (Judisseno, 2005:185).

2.7. *Tax Minimization* dan Keputusan *Transfer Pricing*

Praktik *transfer pricing* sering kali dimanfaatkan perusahaan untuk meminimalkan jumlah pajak (Mangoting, 2000). Menurut Yani (2001) dalam Hartati *et al.*, (2015), motivasi pajak dalam *transfer pricing* pada perusahaan multinasional dilakukan dengan memindahkan penghasilan ke negara dengan beban pajak terendah, dimana negara tersebut memiliki grup perusahaan atau divisi perusahaan yang beroperasi. Gusnardi (2009), menyebutkan bahwa perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* untuk meminimalkan kewajiban pajak perusahaan secara global.

Jacob (1996), menemukan bahwa transfer antar perusahaan besar mengakibatkan pembayaran pajak lebih rendah secara global pada umumnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan multinasional memperoleh keuntungan karena pergeseran pendapatan dari negara dengan pajak tinggi ke negara dengan pajak rendah. Kemudian, Swenson (2001) menemukan bahwa tarif dan pajak berpengaruh pada insentif untuk melakukan transaksi *transfer pricing*.

Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. *Transfer pricing* dalam transaksi penjualan barang atau jasa dilakukan dengan cara memperkecil harga jual antara perusahaan dalam satu grup dan mentransfer laba yang diperoleh kepada perusahaan yang berkedudukan di negara yang menerapkan tarif pajak yang rendah. Namun karena belum tersedianya alat, tenaga ahli, dan peraturan yang baku maka pemeriksaan *transfer pricing* sering kali dimenangkan oleh wajib pajak dalam pengadilan pajak sehingga perusahaan multinasional semakin termotivasi untuk melakukan *transfer pricing* (Kiswanto, 2014).

Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya. Keberadaan nilai *effective tax rate* (ETR) merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan, oleh karena itu keberadaan dari *effective tax rate* (ETR) kemudian menjadi suatu perhatian yang khusus pada berbagai penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Liansheng *et al.*, 2007).

Yuniasih *et al.*, (2012), menyebutkan bahwa pajak berpengaruh positif pada keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Beban pajak yang semakin besar memicu perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* dengan harapan dapat menekan beban tersebut. Karena dalam praktik bisnis, umumnya pengusaha menganggap pembayaran pajak adalah beban sehingga mereka akan berusaha untuk meminimalkan beban tersebut untuk memaksimalkan laba.

Berdasarkan rumusan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tax minimization* adalah usaha yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang disebabkan oleh besarnya tarif pajak yang dikenakan pada suatu perusahaan dengan tujuan memaksimalkan laba dengan cara memindahkan kewajiban perpajakannya dari negara bertarif pajak tinggi ke negara bertarif pajak rendah yang dilakukan dengan cara melakukan transaksi antar perusahaan dalam satu grup (*transfer pricing*). Semakin besar tarif pajak suatu negara semakin besar pula usaha *tax minimization* melalui *transfer pricing*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1. *Tax minimization* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*..

2.8. Tunneling Incentive dan Keputusan Transfer Pricing

Tunneling merupakan transfer sumber daya keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Johnson *et al.*, 2000). Beberapa bentuk *tunneling* adalah *loan guarantees*, penjualan produk dibawah harga pasar, manipulasi pembayaran dividen. Mutamimah (2008) menemukan bahwa terjadi *tunneling* oleh pemilik mayoritas terhadap pemilik minoritas melalui strategi merger dan akuisisi.

Sansing (1999), menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas dapat mentransfer kekayaan untuk dirinya sendiri dengan mengorbankan hak para pemilik minoritas dan terjadi penurunan pengalihan kekayaan ketika persentase kepemilikan pemegang saham mayoritas kecil atau menurun. Aharony *et al.*, (2010) menemukan bahwa *tunneling incentive* setelah *initial public offering* (IPO) berhubungan dengan penjualan hubungan istimewa sebelum IPO. Lo *et al.*, (2010) dalam Hartati *et al.*, (2015), menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan oleh pemerintah berpengaruh pada keputusan *transfer pricing*. Yuniasih *et al.*, (2012) juga menemukan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif pada keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Hal ini dikarenakan transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan daripada pembayaran dividen karena perusahaan yang terdaftar harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya.

Pemilik saham mayoritas dapat melakukan usaha-usaha yang akan menghasilkan laba yang tinggi dan mengorbankan hak-hak pemegang saham minoritas. Salah satunya adalah dengan *transfer pricing*. Ketika pemilik saham mempunyai kepemilikan yang besar, mereka telah menanamkan modal yang besar ke dalam perusahaan tersebut. Di saat yang sama mereka juga menginginkan dividen yang besar pula. Ketika dividen tersebut diterima dan harus dibagi dengan pemilik saham minoritas, pemilik saham mayoritas cenderung memilih untuk melakukan *transfer pricing* dengan mentransfer kekayaan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan pendapatannya sendiri daripada membagi dividennya kepada pemilik saham minoritas. Hal ini sejalan dengan teori keagenan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan informasi dimana manajemen sebagai agen ada kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri dengan melakukan *tunneling* melalui *transfer pricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh dynaty *et al.*, (2011) menunjukkan bahwa semakin tinggi hak kendali yang dimiliki pemegang saham pengendali, termasuk pemegang saham pengendali asing, memungkinkan pemegang saham pengendali untuk memerintahkan manajemen melakukan transaksi pihak berelasi yang bersifat merugikan pemegang saham non pengendali dan menguntungkan pemegang saham pengendali. Salah satu transaksi pihak berelasi yang dapat dilakukan adalah *transfer pricing*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* adalah perilaku pemegang saham pengendali (mayoritas) yang mentransfer aset dan laba perusahaan untuk kepentingannya sendiri dan disaat yang sama pemegang saham non pengendali (minoritas) menanggung kerugian atas perilaku pemegang saham pengendali. Jumlah kepemilikan saham pengendali yang semakin besar, maka semakin besar pula perilaku *tunneling incentive* dalam suatu perusahaan yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*. Berdasarkan analisis dan rumusan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2. *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

2.9. Mekanisme Bonus dan Keputusan *Transfer Pricing*

Dalam melaksanakan tugasnya, direksi ingin menunjukkan kinerja yang baik kepada pemilik perusahaan. karena pemilik perusahaan akan memberi penghargaan kepada direksi tersebut. Penghargaan itu berupa bonus yang dalam pertimbangannya, pemilik perusahaan akan melihat kinerja direksi tersebut dalam mengelola perusahaannya. Dalam menilai kinerja direksi, pemilik perusahaan biasanya melihat laba perusahaan secara keseluruhan.

Pemilik selain memberi bonus kepada direksi yang berhasil menghasilkan laba untuk divisi atau subunitnya, ia juga memberi bonus tersebut kepada direksi yang bersedia bekerjasama demi kebaikan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh pendapat Horngren (2008: 428), yang menyebutkan bahwa kompensasi direksi dilihat dari kinerja berbagai divisi atau tim dalam satu organisasi. Semakin besar laba perusahaan secara keseluruhan yang dihasilkan, maka semakin baik citra para direksi dimata pemilik perusahaan. Oleh karena itu, direksi memiliki kemungkinan untuk melakukan segala cara untuk memaksimalkan laba termasuk melakukan *transfer pricing*.

Hal ini juga sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu *the bonus plan hypothesis*, dimana para manajer perusahaan dengan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke masa kini. Jika imbalan mereka bergantung pada bonus yang dilaporkan pada laba bersih, maka kemungkinan mereka bisa meningkatkan bonus mereka pada periode tersebut dengan melaporkan laba bersih setinggi mungkin. Melaporkan laba bersih setinggi mungkin dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode tersebut yaitu dengan cara *transfer pricing*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus adalah penghitungan besarnya bonus yang akan diberikan oleh pemilik perusahaan kepada direksi melalui prestasi yang dicapai direksi yang dinilai melalui laba yang dihasilkan. Dengan demikian citra direksi akan baik dimata pemilik perusahaan apabila dapat menghasilkan laba yang optimal. Yang dapat dilakukan salah satunya melalui *transfer pricing*. Semakin baik citra yang dibangun direksi dengan menghasilkan laba yang semakin besar, maka semakin baik pula citra direksi di mata pemilik perusahaan. Sehingga hipotesis dalam analisis ini adalah sebagai berikut.

H3. Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

2.10. *Debt Covenant* dan Keputusan *Transfer Pricing*

Dalam teori akuntansi positif yaitu *the debt covenant hypothesis* semakin tinggi rasio hutang atau ekuitas perusahaan semakin besar pula kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba. *Transfer pricing* adalah salah satu cara untuk menghindari peraturan kredit dan menaikkan laba tersebut. Semakin dekat suatu perusahaan terhadap pelanggaran akuntansi yang didasarkan kesepakatan hutang, maka semakin besar pula kecenderungan manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi dengan perubahan laba yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode masa kini. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang (Watts dan Zimmerman, 1990). Untuk itu *transfer pricing* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt covenant* adalah salah satu faktor yang menyebabkan suatu perusahaan melakukan *transfer pricing*. Besarnya nilai rasio hutang atau ekuitas suatu perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan tersebut sulit mendapatkan dana dari pihak kreditor. Sehingga perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H4. *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*.

3. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data dari laporan keuangan pada tahun 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, dimana teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dapat diperoleh dari www.idx.co.id. Serta sumber lain yang berhubungan dengan *transfer pricing* dalam rentang waktu satu tahun yaitu tahun 2015. Penelitian ini terbatas hanya pada ruang lingkup pengujian apakah *tax minimization*, *tunneling incentive*, mekanisme bonus, dan *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Populasi dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang berjumlah 397 laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015
2. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.
3. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode 2 tahun berturut-turut. Karena apabila perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan dan hasil olahan data menjadi tidak bermakna. Sehingga perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode tahun 2015 dan 2014 dikeluarkan dari sampel..

Berdasarkan kriteria tersebut maka perusahaan yang terpilih sebagai sampel berjumlah 81 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

3.1. Definisi Operasional Variabel

3.1.1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing dihitung dengan pendekatan dikotomi yaitu dengan melihat keberadaan penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa diberi nilai 1 dan yang tidak diberi nilai 0 (Yuniasih *et al.*, 2012). *Transfer pricing* dapat diformulasikan sebagai berikut:

Transfer pricing : 0 = Perusahaan tanpa *transfer pricing*

1 = Perusahaan dengan *transfer pricing*

3.1.2. *Tax Minimization*

Tax minimization diukur dengan menghitung *effective tax rate (ETR)* yang merupakan perbandingan *tax expense* dikurangi *differed tax expense* dibagi dengan laba kena pajak (Hartati *et al.*, 2015). Untuk menghitung komponen dari ETR dapat ditemukan dalam laporan keuangan bagian laporan laba rugi. *Tax minimization* dapat diformulasikan sebagai:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak} - \text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

3.1.3. *Tunneling Incentive*

PSAK No. 15 menyatakan jika entitas memiliki, secara langsung maupun tidak langsung (contohnya melalui entitas anak), 20% atau lebih dari hak suara investee, maka entitas dianggap memiliki pengaruh signifikan. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada Keputusan Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-264/BL/2011 tentang pengambilalihan perusahaan terbuka, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008).

Tunneling incentive dapat diukur dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai pemegang saham pengendali oleh perusahaan asing (Hartati *et al.*, 2015). Jumlah persentase kepemilikan asing tercantum dalam laporan keuangan bagian Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)..

3.1.4. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan. Mekanisme bonus diukur dengan rumus profitabilitas. Yaitu berdasarkan persentase pencapaian laba bersih tahun t terhadap laba bersih tahun t-1 (Hartati *et al.*, 2015). Jumlah laba bersih tercantum dalam laporan keuangan bagian laporan laba rugi. Mekanisme bonus dapat diformulasikan sebagai:

$$\text{Mekanisme bonus} = \frac{\text{Laba Bersih } t_0}{\text{Laba Bersih } t-1} \times 100\%$$

3.1.5. *Debt Covenant*

Debt covenant diprosikan dengan rasio hutang, dalam penelitian ini menggunakan rasio DER (Debt Equity Ratio) yaitu perbandingan antara total kewajiban terhadap total ekuitas (Pramana, 2014). Jumlah liabilitas dan ekuitas tercantum dalam laporan keuangan bagian laporan posisi keuangan. *Debt covenant* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Teknik tersebut digunakan karena variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing* bersifat dikotomus atau merupakan variabel *dummy*. Menurut Ghozali (2006: 71),

teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya. Beberapa tes statistik yang digunakan untuk menilai *overall fit model*, yaitu nilai Log likelihood, Cox dan *Snell's R Square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, dan *classification table*.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Dalam proses *sampling*, perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015 dari populasi sebanyak 397 data.

Statistik deskriptif menunjukkan dari sebanyak 81 data observasi diperoleh sebanyak 25 perusahaan (30,86%) dari total observasi memiliki kategori tanpa *Transfer Pricing*. Dan sebanyak 56 perusahaan (69,14%) dari total observasi memiliki kategori dengan *Transfer Pricing*. Artinya sebagian besar dari perusahaan sampel yang diamati melakukan *transfer pricing*.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai -2LL awal adalah sebesar 100,118. Setelah dimasukkan keempat variabel independen maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 72,875. Penurunan -2 *log likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan secara keseluruhan fit dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,403 pada uji regresi logistik. Artinya kontribusi dari variabel bebas (TM, TI, MB dan DER) yang terdapat pada persamaan regresi terhadap *transfer pricing* adalah sebesar 40,3%, sedangkan sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 14,197 dengan signifikansi (p) sebesar 0,077. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi variabel dependen (kemungkinan terjadinya praktik *transfer pricing* oleh perusahaan). Tabel klasifikasi menunjukkan bahwa dari 81 sampel, terdapat 25 Perusahaan tanpa *transfer pricing* dan setelah diprediksi dengan analisis regresi logistik terdapat 10 sampel yang berubah menjadi perusahaan dengan *transfer pricing* atau dengan kata lain sebesar 60% dari 25 perusahaan tanpa *transfer pricing* konsisten tidak melakukan *transfer pricing*. Kemudian dari 56 perusahaan dengan *transfer pricing* setelah diprediksi terdapat 5 perusahaan yang berubah menjadi tanpa *transfer pricing* atau sebesar 91,1% dari 56 Perusahaan dengan *transfer pricing* konsisten melakukan *transfer pricing*. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan dalam memprediksi model *transfer pricing* sebesar 81,5%.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *tax minimization* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Sedangkan *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *debt*

covenant berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi *tax minimization* sebesar 0,774 yang lebih besar dari 0,05. Sedangkan ketiga variabel lain masing-masing 0.037, 0.015 dan 0.043 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil *tax minimization* gagal membuktikan bahwa tarif pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Sedangkan hasil lainnya konsisten dengan hipotesis yang diajukan.

Hasil variabel *tax minimization* dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Toatulhusni (2016) yang menunjukkan bahwa *transfer pricing* tidaklah menjadi mekanisme penghematan pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Peneliti memiliki dugaan bahwa sampel pada penelitian ini melakukan mekanisme penghematan pajak melalui kegiatan *tax planning* dengan cara mengefisienkan beban pajak seminimal mungkin dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati *et al.*, (2015) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *tax minimization* terhadap *transfer pricing*. Besarnya keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* akan mengakibatkan pembayaran pajak menjadi lebih rendah secara global pada umumnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan multinasional yang memperoleh keuntungan akan melakukan pergeseran pendapatan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak yang rendah.

Peneliti menduga bahwa sampel dalam penelitian ini tidak melakukan *transfer pricing* yang disebabkan oleh *tax minimization* dengan tarif pajak efektif sebagai tolak ukur. Karena dalam Hanlon dan Slemrod (2009) disebutkan bahwa perusahaan dengan tarif pajak efektif yang tinggi memiliki reaksi pasar yang kurang negatif, konsisten dengan pasar bereaksi positif terhadap bukti bahwa perusahaan-perusahaan ini tidak sebagai “pajak-pasif” seperti yang dipercaya sebelumnya. Artinya semakin tinggi tarif pajak efektif yang dikenakan pada suatu perusahaan, semakin positif reaksi pasar terhadap perusahaan tersebut bahwa perusahaan tersebut aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga dengan demikian perusahaan dengan tarif pajak tinggi dalam penelitian ini memilih untuk tidak melakukan *transfer pricing* dengan tujuan mendapatkan reaksi positif dari pasar.

Hasil variabel *tunneling incentive* dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati *et al.*, (2015), Wafiroh (2015), Mispiananti (2015), Pramana (2014) Kiswanto *et al.*, (2014) dan Yuniasih *et al.*, (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing*. Transaksi pihak terkait lebih umum digunakan untuk tujuan transfer kekayaan kepada pemegang saham mayoritas daripada pembayaran dividen, hal tersebut karena perusahaan harus mendistribusikan dividen kepada perusahaan induk dan pemegang saham minoritas lainnya. Negara-negara berkembang seperti Indonesia dan negara Asia lainnya, cenderung memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi yang secara umum didominasi oleh keluarga pendiri. Lemahnya perlindungan terhadap pemegang saham minoritas menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (Liu dan Lu, 2007).

Hasil variabel Mekanisme bonus dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartati *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa pemilik perusahaan akan melihat laba perusahaan yang dihasilkan secara keseluruhan sebagai

penilaian untuk kinerja para direksinya sehingga para direksi akan berusaha semaksimal mungkin agar laba perusahaan secara keseluruhan mengalami peningkatan termasuk dengan cara melakukan praktik *transfer pricing*. Penelitian ini juga sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), dimana pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat melaporkan laba periode masa depan ke masa kini yang dapat dilakukan dengan melakukan *transfer pricing*. Semakin besar laba yang diterima perusahaan maka pemilik perusahaan menilai direksi telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga citra direksi dimata pemilik perusahaan akan baik, dengan demikian pemilik perusahaan akan memberikan bonus kepada direksi. Untuk itu, manajemen dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut dengan melakukan *transfer pricing*

Penelitian ini membuktikan bahwa *debt covenant* yang diukur melalui *debt to equity ratio* (DER) merupakan alasan suatu perusahaan melakukan *transfer pricing*. Dimana sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dalam Watts dan Zimmerman (1990) yaitu perusahaan dengan *debt to equity* tinggi akan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan dapat terancam melanggar perjanjian hutang. Karena laba yang dilaporkan yang semakin meningkat akan menurunkan kelalaian teknis, untuk itu perusahaan sampel melakukan *transfer pricing* sebagai upaya untuk melaporkan laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor.

5. Simpulan, Keterbatasan dan Saran

Adapun hasil penelitian secara ringkas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini menghasilkan *tax minimization* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Sampel dalam penelitian ini tidak melakukan *tax minimization* dengan tarif pajak efektif sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Karena perusahaan dengan tarif pajak efektif yang tinggi akan mendapatkan reaksi positif dari pasar dimana pasar akan menilai perusahaan tersebut aktif dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Sehingga perusahaan tersebut memilih untuk tidak melakukan *transfer pricing*. Peneliti menduga sampel dalam penelitian ini melakukan mekanisme penghematan pajak melalui kegiatan *tax planning* dengan cara mengefisienkan beban pajak seminimal mungkin dalam peraturan perpajakan yang berlaku.
2. Hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini menghasilkan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil ini sesuai dengan teori keagenan dimana munculnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam perusahaan sampel dengan kepemilikan terkonsentrasi pada sebagian kecil pihak cenderung melakukan *tunneling* melalui *transfer pricing*.
3. Hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini menghasilkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*), dimana pada perusahaan yang memiliki rencana bonus, manajer akan cenderung memilih

metode akuntansi yang dapat melaporkan laba periode masa depan ke masa kini yang dapat dilakukan dengan melakukan *transfer pricing*.

4. Hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini menghasilkan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Hasil ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis kontrak hutang (*the debt covenant hypothesis*) yang menyebutkan bahwa pada perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* tinggi, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dapat dilakukan melalui *transfer pricing*.

Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Nilai *Nagelkerke R Square* dalam penelitian ini masih relatif kecil yaitu 0,403 pada uji regresi logistik yang menunjukkan bahwa variabel *tax minimization*, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *debt covenant* hanya mampu mempengaruhi transaksi *transfer pricing* sebesar 40,3%. Artinya masih terdapat variabel lain diluar penelitian sebesar 59,7% yang dapat mempengaruhi variabel yang diteliti.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel ukuran perusahaan, *good corporate governance*, dan *exchange rate* dengan tujuan menghasilkan nilai *Nagelkerke R Square* yang lebih baik.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti pengaruh *tax planning* terhadap *transfer pricing* dengan tujuan untuk membuktikan bahwa *tax planning* merupakan mekanisme penghematan pajak yang mendorong perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Daftar Pustaka

- Aharony, J., J. Wang, and H. Yuan. 2010. *Tunneling As An Incentive for Earnings Management During The IPO Process in China*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol. 29: 1-26.
- Cox, James, F., Howe, Gerry and Boyd, Lynn H. 1997. *Transfer Pricing Effects on Locally Measured Organizations*. Industrial Management.
- Colgan, Patrick Mc. 2001. Agency Theory and Corporate Governance: A Review of The Literature From a UK Perspective. Working Paper. United Kingdom: University of Strathclyde.
- Dynaty, Vera, Sidharta Utama., Hilda Rossieta dan Sylvia Veronica. 2011. *Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi*. Simposium Nasional Akuntansi 16.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusnardi. 2009. *Penetapan Harga Transfer Dalam Kajian Perpajakan*. Pekbis Jurnal. Vol. 1. No.1
- Hanlon, M. And Slemrod, J. 2009. *What Does Tax Aggressiveness Signal? Evidence from Stock Price Reactions to News About Tax Shelter Involvement*. Journal of Public 93: 126-141.
- Hartati, Winda, Desmiyawati dan Julita. 2015. *Tax Minimization, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi 18.
- Hartati, Winda, Desmiyawanti dan Nur Azlina. 2014. *Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan transfer Pricing*. Simposium Nasional Akuntansi 17.
- Herman, Muhammad, Barro. 2014. Pengaruh Manajemen Laba, Risiko Pasar, Komite Audit, Audit Eksternal dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Pasar. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Horngren, T, Charles., Srikant M. Datar dan George Foster. 2008. *Akuntansi Biaya: Dengan Penekanan Manajeria*. Jakarta: Erlangga.
- Irpan. 2011. Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Management: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Listing Di BEI Pada Tahun 2008-2010. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jacob, John. 1996. *Taxes and Transfer Pricing: Income Shifting and The Volume of Intrafirm Transfer*. Journal of Accounting Research. Vol. 34. No. 2.
- Jensen, M. And W.H. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economic. Vol. 3. No.4.
- Johnson, S., R. La Porta., F. Lopez-de-Silanes dan A. Shleifer. 2000. *Tunneling*. National Bureau of Economic Research. Working Paper. No. 7523.
- Judisseno, K, Rimsky. 2005. *Pajak dan Strategi Bisnis: Suatu Tinjauan tentang Kepastian Hukum dan Penerapan Akuntansi di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-264/BL/2011 Tentang Pengambilalihan Perusahaan Terbuka*. 2011. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Kiswanto, Nancy dan Anna Purwaningsih. 2014. *Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2013*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya.
- Liansheng, W, Y, W, P, G, W, L. 2007. *State Ownership, Tax Status, and Size Effect of Effective Tax Rate in China*. Journal of Accounting and Public Policy. Vol. 26. No. 6.
- Liu, Q. And Z. Lu. 2007. *Corporate Governance and Earnings Management in The Chinese-Listed Companies: A Tunneling Perspective*. Journal of Corporate Finance 13: 881-906.
- Mangoting, Yenni. 2000. *Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 2, No. 1.
- Mispiyanti. 2015. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing*. Jurnal Akuntansi dan Investasi. Vol. 16. No.1.
- Mutamimah. 2008. *Tunneling atau Value Added dalam Strategi Merger dan Akuisisi di Indonesia*. Manajemen & Bisnis. Vol. 7, No. 1.
- Nurhayati, Indah, Dewi. 2013. *Evaluasi Atas Perlakuan Perpajakan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Vol. 2. No. 1.
- OECD. 2003. *Organization for Economic Cooperation and Development: Model Tax Convention*. (www.oecd.org), diakses 19 November 2016.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7: Pengungkapan Pihak-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa*. 2009. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 15: Investasi Pada Entitas Asosiasi Dan Ventura Bersama*. 2013. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Pramana, Aviandika, Heru. 2014. *Pengaruh Pajak, Bonus Plan, Tunneling Incentive, dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prowse, S. 1998. *Corporate Governance, Emerging Issues and Lessons from East Asia*. (www.worldbank.org), diakses 19 November 2016.
- Purwanti, Lilik. 2010. *Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Management Laba, dan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Vol. 8. No.2.
- Rahayu, Ning. 2010. *Evaluasi Regulasi Atas Praktik Penghindaran Pajak Penanaman Modal Asing*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 7. No. 1.
- Sansing, R. C. 1999. *Economic Foundation of Valuation Discount*. The Journal of American Taxation Assiciation 21: 28-38.
- Santoso, Iman. 2004. *Advance Pricing Agreement dan Problematika Transfer Pricing Dari Perspektif Perpajakan Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6. No. 2.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Canada: Prentice-Hall Inc.

- Suandy, Erly. 2011. *Hukum Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryatiningsih, Neneng dan Sylvia Veronica Siregar. 2009. *Pengaruh Skema Bonus Direksi Terhadap Aktivitas Manajemen Laba: Studi Empiris Pada BUMN Periode Tahun 2003-2006*. Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Swenson, L. Deborah. 2001. *Tax Reform and Evidence of Transfer Pricing*. National Tax Journal. Vol. 54. No. 1.
- Toatulhusni, Mochamad. 2016. Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercubuana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*. 2008. Jakarta: Republik Indonesia.
- Watts, R, L and Zimmerman, J, L. 1990. *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. The Accounting Review. Vol. 65. No. 1.
- Wafiroh, Novi Lailiyul. 2015. *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013*.
- Yuniasih, Ni Wayan., Ni Ketut Rasmini dan Made Gede Wirakusuma. 2012. *Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Universitas Udayana.
- Zhuang, J., E. David., M.A.C. Virginita. 2001. *Corporate Governance and Finance In East Asia: A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. Manila: Asian Development Bank. Vol. 2.

Lampiran 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	81	.176	.270	.24417	.016928
X2	81	20.220	93.000	47.87062	22.209802
X3	81	.002	64.549	1.85037	7.123432
X4	81	.008	5.023	.88690	.904074
Valid N (listwise)	81				

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tanpa Transfer Pricing	25	30.9	30.9	30.9
	Dengan Transfer Pricing	56	69.1	69.1	100.0
	Total	81	100.0	100.0	

Lampiran 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	81	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	81	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		81	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tanpa Transfer Pricing	0
Dengan Transfer Pricing	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 1		100.147	.765
0	2	100.118	.806
	3	100.118	.806

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 100.118
- c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			Tanpa Transfer Pricing	Dengan Transfer Pricing	
Step 0	Y	Tanpa Transfer Pricing	0	25	.0
		Dengan Transfer Pricing	0	56	100.0
Overall Percentage					69.1

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.806	.241	11.242	1	.001	2.240

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables X1	3.009	1	.083
X2	7.730	1	.005
X3	1.050	1	.306
X4	6.468	1	.011
Overall Statistics	13.562	4	.009

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	85.936	-3.544	12.043	.019	.024	.489
1 2	81.722	-4.386	12.978	.026	.064	1.010
3	78.311	-4.409	11.015	.029	.289	1.353
4	74.263	-4.008	6.621	.032	.899	1.339
5	72.938	-4.155	4.933	.035	1.474	1.300
6	72.876	-4.285	4.767	.037	1.625	1.304
7	72.875	-4.293	4.766	.037	1.633	1.304
8	72.875	-4.294	4.766	.037	1.633	1.304

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 100.118

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	27.242	4	.000
Block	27.242	4	.000
Model	27.242	4	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72.875 ^a	.286	.403

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14.197	8	.077

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

	Y = Tanpa Transfer Pricing		Y = Dengan Transfer Pricing		Total
	Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	7	6.384	1	1.616	8
2	6	4.877	2	3.123	8
3	4	3.959	4	4.041	8
4	3	3.282	5	4.718	8
5	0	2.386	8	5.614	8
6	1	1.857	7	6.143	8
7	1	1.347	7	6.653	8
8	3	.666	5	7.334	8
9	0	.216	8	7.784	8
10	0	.027	9	8.973	9

Classification Table^a

Observed	Predicted			
	Y		Percentage Correct	
	Tanpa Transfer Pricing	Dengan Transfer Pricing		
Step 1 Y	Tanpa Transfer Pricing	15	10	60.0
	Dengan Transfer Pricing	5	51	91.1
Overall Percentage				81.5

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	4.766	16.627	.082	1	.774	117.435
X2	.037	.018	4.346	1	.037	1.038
X3	1.633	.670	5.932	1	.015	5.118
X4	1.304	.644	4.102	1	.043	3.685
Constant	-4.294	3.937	1.189	1	.275	.014

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.